



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 5, No. 2 (2025):113-132

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i2.154>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Rekonstruksi Integritas Panggilan Pelayanan Melalui Kajian Hermeneutik Injil Lukas 23:50-56a

Annatasya Tanti Meilynda Worang, Peggy Sandra Tewu

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: annatasyaworang04@gmail.com, Peggytewu@yhoo.com

Article history: Received: October 28, 2025; Revised: November 22, 2025; Accepted: December 15, 2025; Published: December 23, 2025

Abstract

The church is called to serve with integrity, but is often faced with ethical and moral challenges that threaten the credibility of its ministry. Often the church is used as a means of power, with church leaders preferring to compromise with corrupt systems for the sake of position and a comfortable life rather than upholding faith and truth. This points to a deep crisis of integrity in ministry. This study aims to reconstruct the understanding of integrity in ministry through a hermeneutical analysis of the narrative in Luke 23:50-56a, which focuses on the figure of Joseph of Arimathea. As a member of the Sanhedrin, Joseph was faced with a difficult choice: to prioritize his position or to act out of compassion for Jesus. He chose to take down and bury Jesus' body, an act that went against the Sanhedrin's consensus and could potentially endanger himself. This study uses a qualitative approach, with narrative hermeneutics based on E. G. Singgih's method, which includes: structure, plot, characters, conflict, setting, time, style, and narrator. The results of the study show that integrity in service lies not only in institutional obedience, but in the willingness to transcend institutional and social barriers. Joseph's actions show that true service is rooted in moral courage and compassion, which are capable of setting aside personal, political, and comfort interests. Contemporary churches must reconstruct their understanding of ministry to emphasize courage, ethics, and commitment, even when facing personal risk. In this way, the ministry of the Church can once again become an authentic and transformative witness.

Keywords: *Integrity; Luke; Calling; Ministry; Reconstruction*

Abstrak

Gereja dipanggil untuk melayani dengan integritas, namun sering dihadapkan pada tantangan etis dan moral yang mengancam kredibilitas pelayanan. Sering kali Gereja digunakan sebagai sarana kekuasaan, pemimpin Gereja lebih memilih kompromi dengan sistem korup demi jabatan dan kehidupan nyaman daripada mempertahankan iman dan kebenaran. Ini menunjukkan krisis integritas pelayanan yang mendalam. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemahaman integritas pelayanan melalui analisis hermeneutik narasi Injil Lukas 23:50-56a, yang berfokus

Author correspondence email: annatasyaworang04@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2025 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



pada figur Yusuf dari Arimatea. Sebagai anggota Sanhedrin, Yusuf dihadapkan pada pilihan sulit, memprioritaskan posisinya atau bertindak berdasarkan belas kasih terhadap Yesus. Ia memilih menurunkan dan menguburkan mayat Yesus, sebuah tindakan yang bertentangan dengan konsensus Sanhedrin dan berpotensi membahayakan dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hermeneutik naratif berdasarkan metode E. G. Singgih yang mencakup: Struktur, plot, karakter, konflik, setting, waktu, gaya, dan narator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas pelayanan tidak hanya terletak pada ketaatan institusional, tetapi pada kesediaan untuk melampaui sekat-sekat institusional dan sosial. Tindakan Yusuf menunjukkan bahwa pelayanan sejati berakar pada keberanian moral dan belas kasih, yang mampu mengesampingkan kepentingan pribadi, politik, dan kenyamanan. Gereja kontemporer harus merekonstruksi pemahaman pelayanan yang lebih menekankan pada keberanian, etis, komitmen, bahkan ketika menghadapi risiko pribadi. Sehingga, pelayanan Gereja kembali menjadi kesaksian yang otentik dan transformatif.

Kata kunci: Integritas; Lukas; Panggilan; Pelayanan; Rekonstruksi

PENDAHULUAN

Panggilan pelayanan Kristen menghadapi krisis integritas di era modern. Krisis integritas ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah struktural dalam gereja dan masyarakat. Isu-isu seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ambiguitas moral dalam kepemimpinan telah mengikis kepercayaan jemaat. Banyak pemimpin Kristen tergoda mengkompromikan prinsip-prinsip iman demi popularitas, kekayaan, atau jabatan. Tekanan media sosial yang menampilkan citra kesuksesan memicu fokus pada hasil eksternal, daripada otentisitas internal, menciptakan celah antara idealisme teologis dan realitas praktik, yang pada akhirnya merusak kredibilitas kesaksian gereja. Pelayanan sering dipahami secara sempit sebagai kegiatan rutin gereja, tanpa menyentuh esensi pengorbanan dan integritas yang sejati. Padahal, pelayanan bukanlah sekadar tugas atau jabatan, melainkan gaya hidup yang mencerminkan karakter Kristus sebagaimana teladan Yesus dalam Markus 10:45. Setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam pekerjaan di kantor, mengurus keluarga di rumah, atau berinteraksi dengan sesama, adalah bentuk pelayanan yang tulus. Panggilan untuk melayani juga bersifat universal bukan hanya milik pendeta atau "pengerja inti," melainkan milik setiap orang percaya. Sebagaimana Rasul Paulus mengingatkan dalam 1 Korintus 12:12-27, tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota, dan setiap anggota, dengan karunia dan perannya masing-masing, memiliki bagian yang penting untuk melayani demi pembangunan bersama.¹

Di era modern, pelayanan gereja menghadapi berbagai tantangan signifikan yang dapat mengikis nilai-nilai luhurnya. Memahami tantangan-tantangan ini adalah langkah awal yang krusial untuk mengatasinya. Materialisme misalnya, menempatkan kekayaan dan kepemilikan di atas segalanya, mengukur keberhasilan gereja dari jumlah jemaat,

¹ Ayub Pangga Lewu, *Integritas Seorang Gembala* (Jawa Tengah: NEM, 2023), 77.

besarnya gedung, atau kekayaan finansial, mengabaikan kedalaman iman jemaat dampak transformatifnya. Hal ini dapat mendorong *komersialisasi* pelayanan, di mana Gereja menjadi alat untuk mencapai keuntungan, kekuasaan, atau status sosial, dan mengubah pandangan jemaat menjadi *konsumen* yang datang untuk mendapatkan fasilitas dan program yang memuaskan. Selain itu, individualisme mendorong otonomi pribadi di atas kepentingan komunitas. Dalam konteks pelayanan, hal ini dapat menghasilkan *pelayanan solo* di mana seseorang hanya fokus pada aktivitasnya sendiri, mengabaikan pentingnya bekerja dalam tim dan akuntabilitas. Individualisme juga sering kali memicu kurangnya kerelaan untuk berkorban bagi orang lain, terutama jika tidak ada imbalan langsung yang terlihat, dan menjadikan pelayanan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis atau mencari kepuasan diri, bukan sebagai ekspresi kasih kepada Allah dan sesama.² Selain itu, pragmatisme membuat gereja mengadopsi metode tidak alkitabiah demi hasil *apa yang berhasil, itu yang benar*. Dalam pandangan pragmatis, strategi dan program yang menarik menjadi lebih penting daripada substansi teologis dan spiritual, yang pada akhirnya dapat mendorong penggunaan cara-cara yang tidak etis atau manipulatif untuk mencapai tujuan yang dianggap mulia.³

Yusuf dari Arimatea dalam Injil Lukas 23:50-56a, dapat menjadi pembelajaran untuk setiap pelayan Tuhan mengenai rekonstruksi integritas panggilan pelayanan. Yusuf, seorang anggota Majelis Besar yang jujur dan saleh, menunjukkan keberanian luar biasa dengan meminta jenazah Yesus dari Pilatus. Perbuatannya ini bukan sekadar tindakan kebaikan, melainkan manifestasi pelayanan yang berintegritas. Dia menanggung risiko sosial dan politik yang besar, sebab berpihak pada Yesus yang baru saja disalibkan dapat merusak reputasinya.⁴ Kisah ini menawarkan beberapa poin penting untuk merekonstruksi pemahaman tentang pelayanan: *Keberanian dan Pengorbanan*: Yusuf tidak takut akan pandangan masyarakat. Pelayanannya tidak dilandasi oleh popularitas atau pengakuan, melainkan oleh keyakinan yang teguh. Hal ini mengajarkan bahwa pelayanan sejati seringkali memerlukan pengorbanan, menempatkan kepentingan orang lain atau dalam kasus ini, kehormatan Kristus di atas diri sendiri. *Integritas dalam Tindakan*: Yusuf dikenal sebagai orang yang jujur dan saleh. Tindakannya meminta jenazah Yesus adalah cerminan dari karakternya. Pelayanan yang berintegritas bukanlah sekadar kata-kata, melainkan tindakan nyata yang konsisten dengan prinsip dan nilai-nilai Kristen. *Melampaui Batasan Tradisional*: Yusuf, seorang anggota Majelis Besar, menantang norma yang ada dengan memberikan pemakaman yang layak bagi Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan sejati tidak terikat pada batasan atau posisi sosial, melainkan terbuka untuk semua orang yang bersedia mengikut Kristus, bahkan jika itu berarti melanggar tradisi yang sudah mapan.

² Watchman Nee Witness Lee, dan Yasperin, *Membina Generasi Penerus Bagi Hidup Gereja* (Jawa Timur: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020), 276.

³ Lukman Yonathan, Togardo Siburian, 2021/7. *Jurnal: STULOS: JURNAL TEOLOGI VOLUME 19. NOMOR 2 JULI 2021. 174-175.*

⁴ Stefanus Rachmat Budiman, Gery Altobely Seroh, "Kisah Para Rasul 4:32-37 Sebagai Model Diakonea Integratif Partisipatoris," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12 (2), 336-358 (2023).

Beberapa penulisan karya ilmiah memang sudah diangkat dan dibahas oleh para teolog internasional ataupun teolog yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya berupa karya ilmiah yang ditulis oleh Tjatur Herianto, yang menganalisis narasi kebangkitan Yesus dalam Injil Lukas 23:56-24:12. Artikel yang ditulis oleh Tjatur Herianto berfokus pada pendekatan analisis naratif untuk memahami pesan-pesan teologis yang tersembunyi di balik elemen-elemen cerita. Dengan kata lain, karya ilmiah ini memberikan cara baru bagi gereja untuk memahami narasi kebangkitan dan relevansinya bagi kehidupan iman umat Kristen di era modern.⁵ Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh G. Gunt tentang "The Silence of Saturday: Luke 23:50-56" yang menarik perhatian teologis dan spiritual pada sabtu suci yang secara historis terabaikan, memberikan makna spiritual yang mendalam.⁶ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman integritas pelayanan melalui analisis hermeneutik Injil Lukas 23:50-56a, yang berfokus pada figur Yusuf dari Arimatea. Yusuf dari Arimatea sebagai model integritas pelayanan belum banyak diteliti secara mendalam untuk konteks pelayanan gereja kontemporer. Artikel ini akan menghubungkan tindakan Yusuf dengan krisis integritas pelayanan gereja kontemporer (korupsi, pragmatisme, kompromi moral), di mana pemahaman integritas pelayanan hanya berfokus pada ketaatan institusional, bukan pada keberanian moral dan belas kasih. Sehingga, artikel ini akan menghasilkan kebaruan tentang bagaimana gereja harus kembali pada nilai-nilai pelayanan yang otentik dan transformatif berdasarkan narasi dalam Lukas 23:50-56a.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengkaji dan menafsirkan teks Lukas 23:50-56a secara mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan memahami fenomena dalam konteksnya, dalam hal ini konteks biblikal dan teologis dari perikop Lukas 23:50-56a. Metode utama yang dilakukan adalah literatur review atau studi kepustakaan. Literatur review merupakan penelitian yang menganalisis sistematis terhadap literatur-literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.⁷ Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ensiklopedia biblikal, dan publikasi akademik lainnya yang berhubungan dengan penafsiran Lukas 23:50-56a. Selain itu, artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutik kritik naratif. Kritik naratif memfokuskan perhatian pada unsur-

⁵ Tjatur Herianto, "Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12," *MELINTAS An International Journal Philosophy and Religion (MIJPR)* Vol. 35 No. 1 (2019): 57-76.

⁶ Greg Hunt, *The Silence of Saturday: Luke 23:50-56*, Review&Expositor 118 (1), 108-112 (SAGE Journals, 2021).

⁷ S.Y.Y. Najoan Dan A.I. Lontoh, "Lukas 18:35-43 Sebagai Landasan Misi Gereja Dalam Melaksanakan Pemberdayaan Kaum Disabilitas," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, No. 1 (2025): 83, <https://doi.org/10.51591/Predicaverbum.V5i1.126>, n.d.

unsur cerita dalam teks,⁸ khususnya mengadopsi metode analisis naratif E. G. Singgih, yang mencakup delapan elemen penting dalam menganalisis narasi, yaitu: struktur, plot, karakter, konflik, setting, waktu, gaya, narator.⁹ Langkah-langkah penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sistematis sebagai berikut: pengumpulan data, analisis teks Lukas 23:50-56a, interpretasi telogis, kontekstualisasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui langkah-langkah ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang integritas panggilan pelayanan berdasarkan penafsiran naratif Lukas 23:50-56a, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam konteks pelayanan gerejawi masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Naratif dalam Teks Injil Lukas 23:50-56a

Alur Peristiwa

Peristiwa dimulai dengan pengenalan seorang tokoh bernama Yusuf, yang berasal dari Kota Arimatea melalui seruan "Lihatlah," (ἰδοὺ), sebuah panggilan untuk memperhatikan tokoh yang akan mendemostrasikan integritas pelayanan dalam fenomena pelayanan yang terjadi pada konteks kontemporer. Kemunculannya dalam keempat injil bukan merupakan suatu kebetulan, ia adalah model integritas yang harus direkonstruksi dalam setiap generasi dalam menghadapi sistem korup. Ini menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana integritas yang hancur atau terkompromi dapat dibangun kembali ketika menghadapi tekanan institusional yang luar biasa. Rekonstruksi integritas Yusuf dimulai dari posisinya yang paradoksial. Yusuf adalah anggota Majelis Besar (Sanhedrin) βουλευτής, majelis tertinggi yang terdiri dari 71 pemimpin yang telah menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus. Konteks ini krusial, karena ia berada di tengah-tengah kelompok yang bertanggung jawab atas eksekusi Yesus.¹⁰ Namun, keberadaan dalam sistem korup tidak otomatis membuat seseorang korup. Rekonstruksi integritas pertama-tama menuntut bahwa manusia bisa berada di dalam tetapi bukan dari sistem yang jahat. Yusuf membuktikan bahwa posisi dalam struktur kekuasaan dapat menjadi *platform* untuk integritas, bukan alasan untuk kompromi.

Lukas secara spesifik memperkenalkan karakter Yusuf dengan frasa "orang baik dan benar" (ἀγαθὸς καὶ δίκαιος), sebuah fondasi moral yang menjadi basis rekonstruksi integritasnya. Kata "baik" (*agathos*) adalah orang yang kebaikan dan perbuatan baiknya memengaruhi dan menguntungkan orang lain. Sifat ini terlihat jelas dalam tindakan Yusuf di Lukas 23:50-53, di mana ia melakukan perbuatan baik dengan memakamkan Yesus. Ini bukan sekadar kualitas pasif, melainkan kebaikan aktif yang mengalir keluar dan berdampak baik bagi orang lain. Rekonstruksi integritas selalui di mulai dari karakter

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim," *Jurnal Ilmiah Rekigiosity Entity Humanity (JIREH)* 2 No. 2 (2020): 100–111, 10.37364/jireh.v2i2.49.

⁹ E. G. Singgih, *Majalah GEMA Duta Wacana (Yogyakarta: F. Theologia UKDW, 1991)*, 20. (Yogyakarta: F. Theologia UKDW, 1991), 23.

¹⁰ Precept Austin, "Luke 23 Commentary," *Diakses 18 September 2025*, <https://www.preceptaustin.org/Luke-23-Commentary-50-56.>, n.d.

internal seseorang yang kemudian termanifestasi dalam tindakan eksternal. Di sini, Yusuf tidak hanya merasa kasihan kepada Yesus, ia bertindak konkret dengan memakamkannya. Integritas yang direkonstruksi memerlukan keberanian untuk beralih dari sekadar emosi atau idealisme menuju langkah-langkah nyata yang menuntut pengorbanan yang mengandung risiko. Selanjutnya, pernyataan kata "benar" (*dikaaios*) **δίκαιος** adalah orang yang hidup sesuai dengan standar kejujuran dan moralitas yang tinggi, selaras dengan kehendak Tuhan. Sifat ini berbeda dari orang Farisi yang hanya tampak benar di luar tetapi penuh kemunafikan. Menurut 1 Yohanes 3:7, orang yang mempraktikkan kebenaran sebagai gaya hidup adalah bukti bahwa dia sudah diubah oleh Tuhan. Rekonstruksi integritas tidak bisa hanya modifikasi perilaku eksternal, tetapi menuntut transformasi radikal dari dalam diri. Yusuf adalah contoh seseorang yang karakternya telah diubah oleh iman sejati, sehingga tindakannya mencerminkan hidup yang dibaharui Allah.

Elemen paling krusial dalam rekonstruksi integritas Yusuf adalah fakta bahwa ia "tidak setuju dengan putusan dan tindakan majelis itu". Setuju berasal dari kata **συνκατατιθεμένος** kata Yunani *sunkatatiteimenos* (dari *sun* = bersama, *tithemi* = meletakkan) secara harfiah berarti "menempatkan bersama-sama". Kata ini memiliki makna yang dalam, berasal dari kebiasaan kuno di mana orang-orang memasukkan suara mereka (berupa kerikil atau benda kecil lainnya) ke dalam guci yang sama. Jadi, *sunkatatithemai* adalah tindakan "menyimpan suara di guci yang sama" dengan orang lain, yang mewakili persetujuan atau kesepakatan bersama. Berdasarkan definisi ini, ada kemungkinan Yusuf dari Arimatea hadir saat Sanhedrin (mahkamah agama Yahudi) mengadili Yesus. Ini merupakan momen rekonstruksi integritas yang paling menegangkan, di mana Yusuf berani berdiri sendirian melawan konsensus mayoritas yang kuat. Rekonstruksi integritas sering dimulai dengan keputusan tunggal untuk mengatakan "tidak" ketika semua orang mengatakan "ya". Sikap abstain Yusuf bukan berasal dari ketidaktegasan, namun merupakan penolakan aktif dan terencana untuk terlibat dalam kejahatan struktural. Integritasnya dibangun dari pemahaman akan larangan Alkitab (Kel. 23:1) untuk tidak terlibat dengan orang fasik. Dengan demikian, integritas yang dipulihkan mewajibkan manusia keluar dari ketidakjelasan dan mengambil posisi yang eksplisit, bahkan jika konsekuensinya adalah keterasingan total. Pilihan Yusuf untuk mengisolasi diri secara moral dari pada terkontaminasi secara etika menjadi tolak ukur integritas sejati, di mana penolakan orang banyak dianggap lebih ringan daripada penyangkalan hati nurani.

Motivasi fundamental yang memungkinkan rekonstruksi integritas Yusuf adalah bahwa ia "menantikan Kerajaan Allah." Kata Yunani **προσδέχεται** (*menanti*) dalam bentuk imperfektif menunjukkan bahwa Yusuf secara berulang dan penuh harapan menunggu kedatangan Kerajaan Allah di bumi. Ini berbeda dengan pandangan teologis modern yang tidak meyakini Kerajaan Allah secara harfiah di dunia. **προσδέχεται** sendiri berarti "menerima dengan sukarela" atau "menunggu dengan harapan." Ini menggambarkan sikap Yusuf yang memiliki visi vertikal, yaitu pandangan spiritual

tentang masa depan yang memotivasi tindakannya di masa kini. Yusuf adalah contoh nyata seseorang yang hidup dengan harapan teguh akan kedatangan Kerajaan Allah. Rekonstruksi integritas selalu memerlukan perspektif eskatologis yang jelas, pandangan tentang tujuan akhir yang membentuk pilihan-pilihan di masa kini. Rekonstruksi integritas Yusuf mencapai puncaknya ketika ia mengambil langkah berani mendatangi Pilatus untuk meminta jenazah Yesus. Tindakan ini adalah transformasi dari “pengikut rahasia” menjadi “pengikut publik”. Markus mencatat bahwa Yusuf “mengumpulkan keberanian”, kata ini mengungkapkan pergumulan internal. Rekonstruksi integritas tidak berarti tanpa ketakutan, Yusuf berarti memilih melakukan yang benar meskipun gemetar, bahkan ketika risiko karir dan reputasinya terancam. Keberanian sejati bukan berarti tidak merasakan takut, melainkan terletak pada kemauan untuk bertindak meskipun diliputi rasa cemas yang sangat hebat dan tidak berdaya.

Permintaan jenazah Yesus adalah pengakuan iman publik dari Yusuf, sebuah tindakan yang sangat berani. Dengan meminta tubuh seseorang yang dieksekusi sebagai pengkhianat, ia secara terbuka mengidentifikasi diri dengan yang terkutuk. Rekonstruksi integritas sering menuntut titik balik di mana berani keluar dari zona nyaman dan mengambil risiko yang berdampak buruk bagi diri sendiri. Bagi Yusuf, langkah ini memutuskan total hubungan dengan kehidupan lamanya yang nyaman dan aman sebagai anggota Sanhadrin. Dalam Roma 10:10, integritas yang direkonstruksi Yusuf adalah perjalanan dari keyakinan pribadi menuju pengakuan yang menyelamatkan dirinya. Meskipun ia bersembunyi karena takut ketika Yesus masih hidup, kematian Yesus justru menjadi pemantik keberanian Yusuf. Integritas yang nyata terkadang terjadi secara paradoks, yaitu di saat kekalahan atau bahkan di saat sudah menyerah. Persetujuan Pilatus untuk menyerahkan jenazah adalah pengakuan eksternal atas integritas Yusuf yang dipulihkan. Tindakan yang luar biasa dari Yusuf menunjukkan kredibilitas karakter Yusuf diakui bahkan di luar komunitas imannya. Yusuf sendiri menurunkan jenazah Yesus dari salib, ini merupakan tugas yang melelahkan dan membuat dirinya najis menurut ritual Yahudi. Dengan melakukan ini, rekonstruksi integritasnya mencapai level yang melampaui legalisme. Di mana, ia rela menjadi najis demi melayani, dan menunjukkan buah-buah dari imannya yaitu kasih yang melampaui aturan eksternal.

Penggunaan kain lenan *σιδών* (*sidon*) yang mahal menunjukkan bahwa rekonstruksi integritas Yusuf melibatkan pemberian yang terbaik, bukan yang seadanya. Kualitas kain yang setara dengan tabir Bait Allah menghubungkan tindakan praktisnya dengan makna teologis yang mendalam. Integritas mengubah cara manusia memberi dari substansi yang terbaik, menolak mentalitas “cukup baik”, dan menuntut keunggulan (*excellence*) dalam pelayanan. Pemberian makam pribadi yang belum pernah dipakai dan dipahat dari bukit batu adalah klimaks dari pengorbanan material Yusuf.¹¹ Aset bernilai tinggi ini diserahkan untuk Yesus. Dengan memberikan makam yang baru, Yusuf menerapkan prinsip memberikan yang terbaik dan suci kepada Yesus. Waktu pelayanan Yusuf kepada Yesus saat penguburan-Nya sangat singkat karena ia harus menyelesaikan

¹¹ Ivana Aimee Djuharto, “Para Perempuan, Kubur Kosong, Dan Kebangkitan Yesus; Analisis Naratif Terhadap Lukas 24:1-12 Dan Penerapannya Masa Kini,” *Jurnal Pabelum* 4 (1), 1–19 (2024).

pemakaman sebelum Sabat. Ini menunjukkan kemampuannya untuk menyeimbangkan ketaatan pada hukum Taurat (Ul. 21:22-23) dengan urgensi kasih praktis. Ia tidak menunda pelayanan demi alasan hukum Sabat, namun juga tidak melanggarnya. Integritas ini melahirkan hidup yang kontekstual dan mampu menyesuaikan dengan keadaan.

Pada hari persiapan paskah (*Παρασκευή*), saat domba-domba disembelih, Yusuf melayani Yesus, Anak Domba Allah yang sejati. Ini merupakan rekonstruksi integritas yang menempatkan manusia sebagai partisipan dalam narasi penebusan. Kesetiaan Yusuf digunakan oleh Allah secara providensial untuk menggenapi nubuat dalam Yesaya 53:9, bahwa Mesias akan dikuburkan bersama orang kaya. Tindakan Yusuf dan Nikodemus yang membawa rempah-rempah seberat 32 kg, menunjukkan bahwa komunitas juga penting. Dua pengikut rahasia Yesus saling mendorong untuk keluar dari zona nyaman mereka. Integritas jarang terjadi dalam isolasi total, sehingga memerlukan persekutuan dengan mereka yang berani membentuk komunitas dalam lingkungan yang korup. Narasi ini dilanjutkan dengan tindakan yang membungkus jenazah dengan rempah-rempah. Yusuf mempertahankan kualitas yang berintegritas bahkan ketika ada dalam situasi yang sulit. Penggenapan nubuat melalui tindakan Yusuf menunjukkan kedaulatan Allah dalam menggunakan manusia dalam rencana-Nya yang kekal. Allah mengatur semuanya agar Yusuf berada di tempat dan waktu yang tepat untuk menggenapi nubuat yang telah tertulis.

Plot

Plot dalam perikop ini mengandung ketegangan antara harapan dan kematian, antara ketakutan dan keberanian. Klimaksnya adalah tindakan berani Yusuf meminta jenazah Yesus di tengah situasi politis yang berbahaya, di mana para murid lain bersembunyi. Anti-klimaks dari hal ini adalah momen penguburan Yesus yang tentang bermartabat, serta diikuti oleh pengamatan para perempuan yang setia. Plot ini menunjukkan bahwa dalam kegelapan, masih ada orang-orang yang mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Rekonstruksi integritas pelayanan memerlukan pemahaman bahwa pelayanan seringkali muncul dalam momen-momen krisis dan ketidakpastian. Yusuf tidak menunggu situasi yang aman untuk bertindak, melainkan ia mengambil resiko reputasi dan keselamatannya sendiri. Pelayanan yang berintegritas tidak mengukur pelayanannya berdasarkan popularitas atau keuntungan, tetapi pada panggilan dan kebenaran. Plot dalam kehidupan pelayanan bukan selalu linear atau triumphalistik, melainkan penuh dengan ketegangan dan banyak pilihan yang sulit. Seperti Yusuf yang bergerak melawan arus, pelayan yang berintegritas harus siap menjadi minoritas yang setia daripada mayoritas yang kompromi.

Karakterisasi

Narasi Yesus dikuburkan sesuai dengan yang diceritakan dalam Injil Lukas 23:50-56a. Kisah ini memperkenalkan berbagai karakter yang berinteraksi dengan peristiwa pemakaman. Beberapa dari mereka berperan aktif, sementara yang lain berperan pasif.

Mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan hubungan yang bervariasi dengan peristiwa tersebut.

Protagonis

Yusuf dari Arimatea (**Ἰωσήφ ἀπὸ Ἀριμαθαίας**), yang namanya muncul dalam narasi penyaliban dan penguburan Yesus di Injil Lukas, dikarakterisasi sebagai seorang protagonis penting. Perannya, meskipun singkat, sangat krusial dalam memenuhi nubuat dan menunjukkan ketaatan yang tulus di tengah ketakutan dan permusuhan. Lukas 23:50-56a secara khusus menyoroti beberapa ciri khas yang menjadikannya figur pahlawan yang mulia. Lukas memperkenalkan Yusuf sebagai "seorang anggota Majelis Besar, seorang yang baik dan benar." Identifikasi ini bukan hanya deskriptif, melainkan juga menempatkannya dalam konteks sosial yang menantang. Namun, Lukas dengan jelas membedakannya, menekankan kebajikan dan kebenarannya yang bertolak belakang dengan mayoritas rekan-rekannya. Ini langsung menempatkannya sebagai sosok yang berintegritas tinggi. Yusuf ditonjolkan sebagai protagonis karena keberaniannya mengambil tindakan yang tidak populer dan berbahaya. Di saat para murid melarikan diri karena takut, Yusuf justru tampil ke depan, menanggung risiko dihukum atau dikucilkan. Keyakinan ini adalah motivasi utamanya untuk bertindak, mengubahnya dari pengamat pasif menjadi agen aktif yang membawa perubahan. Tindakan Yusuf yang paling signifikan adalah "pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus." Ini adalah langkah yang sangat berani. Permintaan mayat orang yang dihukum mati oleh Romawi biasanya hanya diberikan kepada keluarga terdekat atau diserahkan untuk dibiarkan membusuk. Dengan meminta mayat, Yusuf secara terbuka mengidentifikasi dirinya dengan orang yang baru saja dieksekusi, berisiko dicap sebagai simpatisan yang dapat berakibat fatal.

Peran Yusuf sebagai protagonis tidak berhenti pada permintaan. Ayat 53 menyebutkan ia "menurunkan mayat itu, mengapaninya dengan kain lenan putih yang bersih lalu membaringkannya di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu, di mana belum pernah ada orang yang dibaringkan." Ia secara pribadi mengurus jenazah Yesus, sebuah tindakan yang menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang yang mendalam, seperti yang dilakukan oleh keluarga. Yusuf, seorang anggota elit yang kaya, menyediakan kuburan yang baru dan terhormat.¹² Ini menunjukkan bagaimana ketaatan individual Yusuf berkontribusi pada rencana ilahi, menjadikannya alat yang esensial dalam narasi keselamatan melalui keberaniannya, integritasnya, dan keyakinannya menjadikannya contoh ideal dari seseorang yang memiliki iman sejati. Yusuf tidak menggunakan posisinya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, tetapi justru untuk melayani orang lain, bahkan dalam kematian. Sikapnya ini menunjukkan kepemimpinan yang rendah hati, sebuah ciri yang sangat dihargai dalam teologi Kristen.¹³

¹² Nielsen, J.T. *Taf. Alk. Injil Matius Psl:23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 179.

¹³ Petrus F Setiadarma, *Singkat Kata Sarat Makna - Jilid 5* (Jawa Tengah: STEP Academic Press, 2022), 120.

Yesus (Ἰησοῦς), Lukas 23:50-56 tidak secara langsung menggambarkan karakter Yesus, karena pada bagian ini, Yesus telah meninggal. Karakterisasi Yesus dalam perikop ini justru ditunjukkan secara tidak langsung melalui reaksi dan tindakan orang-orang di sekitarnya. Kematian dan penguburan-Nya, yang dijelaskan dalam ayat-ayat ini, menjadi bukti nyata dari kebenaran ajaran dan identitas-Nya.¹⁴ Perikop ini menunjukkan bahwa bahkan dalam kematian, Yesus tetap dihormati dan dimuliakan. Penjelasan mengenai Yusuf dari Arimatea yang "baik dan benar" dan anggota Majelis Besar (Sanhedrin) yang tidak setuju dengan keputusan hukuman mati terhadap Yesus, menggarisbawahi bahwa ada orang-orang terkemuka, yang mengakui ketidakbersalahan-Nya. Meskipun hukuman mati telah dijatuhkan, Lukas menekankan bahwa Yesus tidak seharusnya mati sebagai penjahat. Ini merupakan kelanjutan dari tema yang sudah ditekankan sebelumnya dalam pasal 23, di mana Pilatus sendiri menyatakan Yesus tidak bersalah. Penguburan Yesus di dalam kubur yang belum pernah digunakan sebelumnya, seperti yang dicatat di ayat 53, menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Nubuat ini, yang sering dikaitkan dengan Yesaya 53:9, menyatakan bahwa Mesias akan dikuburkan bersama orang kaya. Kematian-Nya adalah nyata, bukan pingsan atau pura-pura. Hal ini penting untuk membedakan ajaran Kristen dari pandangan lain yang menyangkal kematian fisik-Nya. Penguburan yang layak menunjukkan bahwa kematian-Nya adalah akhir dari penderitaan fisik-Nya, tetapi bukan akhir dari kisah-Nya. Justru, kematian-Nya adalah jalan menuju kebangkitan yang akan datang. Perikop ini tidak menampilkan Yesus yang sedang bertindak, tetapi menggambarkan konsekuensi dari tindakan-Nya yang lalu dan identitas-Nya yang sejati. Kematian-Nya adalah sebuah fakta yang tidak dapat disangkal, dan penguburan-Nya yang mulia oleh orang-orang yang setia menegaskan status-Nya sebagai Mesias, Anak Allah, yang layak dihormati, bahkan dalam kematian-Nya.

Perempuan-perempuan (αἱ γυναῖκες). Perempuan-perempuan yang disebutkan dalam Lukas 23:50-56 menunjukkan kesetiaan yang luar biasa kepada Yesus. Saat para murid laki-laki, kecuali Yohanes, melarikan diri karena takut, para perempuan ini tetap berada di sana, menyaksikan penderitaan dan kematian Yesus. Mereka tidak meninggalkan-Nya meskipun bahaya mengancam. Kesetiaan mereka melampaui rasa takut dan menunjukkan keberanian yang mendalam. Keberanian para perempuan ini sangat menonjol. Mereka mengikuti Yesus hingga ke Kalvari, tempat eksekusi yang mengerikan. Berada di tempat itu bisa dianggap berbahaya bagi mereka, tetapi mereka tidak gentar. Keberanian mereka bukan hanya keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral untuk tetap berpihak pada orang yang dihukum mati oleh kekuasaan Romawi dan pemimpin Yahudi. Karakteristik penting lainnya adalah inisiatif dan tindakan mereka. Setelah menyaksikan penguburan, mereka tidak hanya duduk diam. Ayat 56 menyatakan, "Dan setelah itu mereka pulang, dan menyiapkan rempah-rempah dan minyak mur." Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka sudah merencanakan untuk kembali dan meminyaki jenazah Yesus setelah Sabat berakhir.¹⁵ Mereka tidak menunggu instruksi,

¹⁴ Elisa B. Surbakti, *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 89.

¹⁵ Marinus Hendrik Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 232.

tetapi bertindak berdasarkan kasih dan penghormatan mereka kepada Yesus. Karakterisasi mereka sebagai pengikut yang setia dan berani menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam misi Yesus. Mereka bukan hanya pengikut pasif, tetapi partisipan aktif yang hadir dari awal hingga akhir. Kehadiran mereka di Kalvari dan di kubur menegaskan bahwa mereka adalah bagian integral dari kisah keselamatan.

Antagonis

Pontius Pilatus (Πόντιος Πιλάτος), dalam konteks narasi Injil, khususnya Lukas 23, Pontius Pilatus digambarkan sebagai sosok yang bimbang, ragu, dan pada akhirnya, lemah dalam menghadapi tekanan politik dari para pemimpin Yahudi. Meskipun secara pribadi ia yakin akan ketidakbersalahan Yesus, seperti yang diucapkannya berulang kali, ia tidak memiliki keberanian untuk membebaskan-Nya. Ia bahkan mencoba mendelegasikan masalah ini kepada Herodes Antipas dan menawarkan pembebasan Barabas sebagai jalan keluar, menunjukkan keengganannya untuk mengambil keputusan yang berisiko. Pada akhirnya, demi menjaga stabilitas kekuasaan dan menghindari kerusuhan, Pilatus menyerah pada tuntutan massa. Tindakan simbolisnya mencuci tangan, yang dicatat oleh Injil Matius, menyoroti konflik internalnya dan usahanya untuk melepaskan tanggung jawab atas keputusan yang ia ambil. Di luar narasi Alkitab, Pontius Pilatus juga dikenal melalui catatan sejarawan Romawi dan Yahudi seperti Flavius Yosefus dan Tacitus. Catatan-catatan ini menggambarkan Pilatus sebagai seorang prefek yang keras dan sering kali memprovokasi sentimen keagamaan orang Yahudi, yang sering kali berujung pada kerusuhan.¹⁶

Konflik

Konflik dari teks ini bersifat multi-lapis, yaitu: konflik eksternal antara keadilan dan ketidakadilan (eksekusi Yesus tidak adil), konflik sosial-politis (Yusuf harus berhadapan dengan Pilatus dan mengambil risiko), dan konflik internal (ketegangan antara status sosial Yusuf sebagai anggota Sanhedrin dan tindakannya yang bertentangan dengan keputusan tersebut). Ada juga konflik temporal antara penguburan sebelum Sabat dan keinginan untuk melakukan segala sesuatu dengan layak. Rekonstruksi integritas pelayanan harus mengakui bahwa konflik adalah bagian dari pelayanan yang autentik. Integritas seringkali menempatkan pelayanan dalam posisi konflik dengan struktur kekuasaan yang ada bahkan dengan komunitas imannya sendiri. Pilihannya untuk bertindak menunjukkan bahwa integritas pelayanan memerlukan keberanian.

Latar

Peristiwa yang dijelaskan dalam Lukas 23:50-56 terjadi di Yerusalem. Yerusalem bukan hanya lokasi geografis, melainkan pusat dari peristiwa-peristiwa penting terkait hari-hari terakhir Yesus. Kota ini digambarkan sebagai panggung yang penuh dengan ketegangan politik, religius, dan kekuasaan. Sebagai pusat kekuasaan Romawi dan

¹⁶ G.C. Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 249.

Yahudi, Yerusalem menjadi tempat pengadilan Yesus oleh Pilatus, serta tempat para pemimpin agama bersekongkol melawan-Nya. Kota ini menjadi saksi dari Jalan Salib Yesus, yang berpuncak di Golgota di mana Ia disalibkan dan dimakamkan di dekatnya. Yerusalem dalam Lukas 23 adalah tempat di mana drama penebusan manusia terjadi, di mana berbagai kekuatan berinteraksi dan penderitaan serta pengorbanan terbesar digenapi. Secara spesifik, narasi Lukas 23:50-56a ini berfokus pada tiga lokasi utama: tempat penyaliban, dan kubur.

Golgota, atau "Tempat Tengkorak" (Γολγοθᾶ) adalah bukit di luar tembok kota Yerusalem. Di sanalah Yesus disalibkan. Pemandangan di Golgota sangat mengerikan. Ada tiga salib yang berdiri, dikelilingi oleh kerumunan tentara Romawi dan orang-orang yang menonton.¹⁷ Darah membasahi tanah, dan salib-salib itu menjadi lambang kekejaman dan penderitaan. Namun, setelah Yesus mati, suasana menjadi sunyi. Kebanyakan orang sudah pulang, dan hanya tinggal beberapa pengikut setia yang berani. Meskipun Lukas 23:50-56 tidak secara langsung menjelaskan penyaliban, Golgota adalah latar tempat di mana Yesus disalibkan dan meninggal, seperti yang dicatat di ayat-ayat sebelumnya (Lukas 23:33). Yusuf dari Arimatea pergi ke Pilatus untuk meminta jenazah Yesus. Setelah mendapat izin, ia mengambil jenazah Yesus dari kayu salib, yang berarti ia berada di Golgota.¹⁸

Kubur (μνημεῖον). Kubur ini adalah milik Yusuf, yang terletak di dekat tempat penyaliban, Golgota. Kedekatan lokasi ini mempermudah Yusuf untuk memindahkan jenazah Yesus dari kayu salib dan memakamkannya sebelum hari Sabat dimulai. Kubur dalam Lukas 23:50-56 adalah kubur baru yang digali di bukit batu, milik Yusuf dari Arimatea, dan terletak di dekat tempat penyaliban Yesus.¹⁹

Waktu

Waktu dalam narasi ini sangat signifikan, peristiwa terjadi pada hari persiapan, tepat sebelum Sabat dimulai saat matahari terbenam. Ada urgensi temporal yang memaksa Yusuf dan para perempuan untuk bertindak cepat namun tetap terhormat. Referensi kepada para perempuan yang telah datang bersama-sama dengan Yusuf menunjukkan dimensi waktu yang lebih panjang, kesetiaan yang telah dilakukan sepanjang pelayanan Yesus. Integritas pelayanan memerlukan kesadaran akan kairo dan kronos, waktu yang tepat dan waktu yang berkelanjutan. Yusuf menangkap momen krusial untuk bertindak. Integritas pelayanan memerlukan kepekaan terhadap waktu yang tepat untuk mengambil sikap untuk bicara, untuk bertindak. Pelayanan berintegritas memahami bahwa ada waktu untuk bertindak cepat dan tegas, tetapi juga ada waktu untuk

¹⁷ David L. Baker, dan Jhon J. Bimson., *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 231.

¹⁸ Trias Kuncahyono, *Jerusalem: Kesucian, Konflik, Dan Pengadilan*. (Jakarta: Buku Kompas, 2008), 14–15.

¹⁹ James Tabor, *The Jesus Dynasty*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 278.

menunggu dengan setia, mempersiapkan diri, dan tetap berkomitmen meski hasilnya tidak terlihat dengan cepat.

Gaya

Gaya dalam penulisan teks ini bersifat naratif-teologis dengan nada yang tenang namun penuh makna. Narator adalah omnisien terbatas yang mengetahui motivasi internal Yusuf yang menantikan kerajaan Allah, dan tidak berkompromi dengan mereka yang menjerat Yesus. Gaya penulisan sangat ekonomis, tidak ada dialog, hanya saksi dan deskripsi. Penggunaan kata kain lenan, rempah-rempah, dan kubur yang belum pernah dipakai, minyak wangi, menunjukkan kesan yang konkret pada narasi. Narasi berfokus pada tindakan bermaratabat dalam menghadapi kematian, menciptakan kontras dengan kekerasan eksekusi sebelumnya. Dalam rekonstruksi integritas pelayanan, gaya naratif ini menunjukkan bahwa integritas berbicara lebih keras melalui tindakan daripada kata-kata. Pelayanan yang berintegritas tidak perlu mengiklankan kebbaikannya atau membuat pengumuman besar tentang komitmennya, integritas terlihat dalam konsistensi tindakan. Gaya Lukas yang detail namun tidak dramatis, menunjukkan bahwa pelayanan sejati seringkali berlangsung dalam kesederhanaan dan kerendahan hati.

Narator

Narator mengetahui motivasi internal Yusuf mengingatkan bahwa integritas sejati berakar dari kondisi hati, pada motivasi internal yang benar, bukan pada penampilan eksternal atau penilaian manusia. Pelayanan yang berintegritas adalah pelayanan yang konsisten antara keyakinan internal dan tindakan eksternal, antara apa yang dipercayai dan apa yang dilakukan, bahkan ketika tidak ada yang melihat atau mencatat. Narasi Lukas mencatat dengan setia peran para perempuan yang sering diabaikan dalam sejarah, integritas pelayanan juga berarti menghargai dan mengakui setiap kontribusi, sekecil apapun, dalam karya keselamatan Allah.

Rekonstruksi Integritas Panggilan Pelayanan Menurut Lukas 23:50-56a

Yusuf dari Arimatea, seorang anggota Sanhedrin yang terhormat, memainkan peran krusial dalam kisah penguburan Yesus. Meskipun Injil Matius dan Markus menggambarkannya sebagai "murid rahasia," Lukas 23:50-56a menyoroti integritas dan keberaniannya yang luar biasa. Kisah ini bukan sekadar catatan historis tentang penguburan, melainkan juga sebuah narasi etis-teologis yang mendalam tentang bagaimana panggilan pelayanan harus direkonstruksi dalam konteks modern. Pelayanan tidak hanya perlu fokus pada pemahaman doktrin, tapi juga pada pengembangan karakter dan etika kepemimpinan yang kuat.

Yusuf dari Arimatea menghadapi risiko besar dengan meminta jenazah Yesus dari Pontius Pilatus. Ia adalah anggota Sanhedrin, lembaga Yahudi yang baru saja menghukum mati Yesus. Tindakannya ini dapat dianggap sebagai pengkhianatan terhadap rekan-rekannya dan berpotensi membahayakan posisinya, status sosial, bahkan nyawanya. Yusuf tidak gentar dan tindakan ini menjadi salah satu model bagi

rekonstruksi integritas panggilan pelayanan gereja saat ini. Panggilan ini tidak boleh didasarkan pada kenyamanan atau popularitas, melainkan pada kesetiaan yang radikal terhadap kebenaran dan belas kasihan, bahkan ketika itu berarti melawan arus. Saat ini, banyak pelayanan gereja mungkin terjebak dalam zona nyaman, menghindari isu-isu kontroversial, atau enggan berinteraksi dengan mereka yang dianggap "berbeda." Kisah Yusuf mendorong gereja untuk meninggalkan ketakutan akan penolakan atau kehilangan status, dan sebaliknya, merangkul pelayanan yang berani, yang membela mereka yang tertindas dan memulihkan martabat yang terpinggirkan, sama seperti Yusuf yang berani memakamkan Yesus dengan terhormat. Dalam tradisi Yahudi, memakamkan orang mati adalah salah satu tindakan kebaikan tertinggi. Yusuf tidak hanya memberikan tempat penguburan, tetapi juga menyiapkan jenazah Yesus dengan hormat. Bersama Nikodemus, ia menggunakan kain lenan halus dan wewangian (Yohanes 19:39-42), tindakan yang menunjukkan kasih dan penghormatan yang mendalam.

Dalam konteks modern, panggilan pelayanan gereja harus mengadopsi pendekatan holistik ini. Pelayanan tidak hanya sebatas ritual liturgis atau khotbah di mimbar. Integritas pelayanan menuntut perhatian yang sama terhadap kebutuhan jasmani dan rohani. Seperti Yusuf yang peduli terhadap tubuh Yesus yang tak bernyawa, gereja dipanggil untuk melayani secara konkret: memberikan makanan kepada yang lapar, menyediakan tempat tinggal bagi yang tunawisma, atau mendukung mereka yang menghadapi kesulitan mental dan emosional. Pelayanan holistik ini mencerminkan kasih Allah yang tidak hanya peduli pada keselamatan jiwa, tetapi juga pada kesejahteraan seluruh ciptaan. Lukas 23:55-56a menyebutkan para perempuan yang mengikuti Yusuf dan melihat di mana jenazah Yesus dibaringkan. Mereka kemudian kembali untuk menyiapkan rempah-rempah dan minyak wangi. Meskipun peran utama dalam penguburan dilakukan oleh Yusuf, kehadiran dan tindakan para perempuan ini tidak dapat diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristus melibatkan semua orang, tanpa memandang gender atau status sosial. Yusuf dari Arimatea, sebagai sosok yang terpendang, tidak bertindak sendirian atau menganggap dirinya lebih unggul. Ia berkolaborasi dengan para perempuan, yang pada zaman itu sering kali dianggap remeh. Tindakan ini memberikan pelajaran penting bagi rekonstruksi pelayanan gereja. Integritas pelayanan sejati adalah memberdayakan setiap anggota jemaat untuk melayani sesuai dengan karunia mereka. Gereja harus menjadi ruang di mana setiap orang merasa dihargai, didukung, dan diberi kesempatan untuk berkontribusi. Hal ini menantang hierarki kaku dan mendorong model pelayanan yang inklusif dan kolaboratif, di mana kepemimpinan adalah tentang memberdayakan orang lain, bukan tentang mengendalikan mereka. Berdasarkan penjelasan ini, maka ada beberapa makna penting yang dapat disimpulkan:

Pertama, ayat 50-51 menyoroti integritas yang tersembunyi. Yusuf dari Arimatea, seorang anggota Majelis Besar (Sanhedrin) yang terkemuka. Ia adalah seorang pengikut Yesus secara diam-diam. Meskipun dia termasuk dalam kelompok yang mengutuk Yesus, dia tidak setuju dengan keputusan mereka. Sehingga dari sikap ini menunjukkan bahwa

integritas sejati tidak selalu terang-terangan, terutama saat berada di tengah-tengah mayoritas yang menentang. Panggilan pelayanan sering kali menuntut keberanian untuk berbeda, bahkan ketika itu berarti menanggung konsekuensi sosial atau profesional. Integritas dalam konteks ini adalah berani membela kebenaran secara diam-diam sampai waktu yang tepat tiba untuk mengungkapkannya. Kisah Yusuf mengajarkan bahwa pelayanan yang berintegritas harus memiliki keberanian moral. Yusuf berani menentang Sanhendrin, kelompok kuat di zamanya. Ini menandakan bahwa, seorang pelayan harus berani melakukan hal yang benar, meski tidak menjadi populer. Integritas menuntut untuk berdiri tegak di atas keyakinan dan tidak peduli seberapa besar tekanan sosial yang datang.

Yusuf melakukan tugas mulia tanpa menggembar-gemborkannya. Ia menunjukkan kerahasiaan dalam pelayanan. Maka, fokus utama dari integritas adalah pada perbuatan itu sendiri, bukan pada siapa yang melihat atau memuji. Pelayanan didasari integritas sejati tidak menyalahgunakan kekuasaan dalam gereja untuk kepentingan sendiri. Tujuannya adalah melakukan yang terbaik di hadapan Tuhan, bukan di hadapan manusia. Yusuf juga bersikap peka terhadap kebutuhan. Ia tidak menunggu ada yang menyuruh, atau menunggu orang lain bertindak duluan. Pelayanan yang berintegritas harus memiliki mata yang peka dan hati yang tergerak untuk segera membantu. Tindakan Yusuf ini sangat bermakna dan berdampak besar. Ini memberi pengajaran bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Satu tindakan yang tulus, jauh lebih berharga daripada banyak perbuatan yang dilakukan dengan setengah hati atau hanya untuk formalitas. Makam pribadi yang baru dan mahal diberikan untuk Yesus oleh Yusuf. Ini merupakan pengorbanan materi yang nyata dan terukur. Tindakan ini menunjukkan bahwa Yusuf telah mengubah cara ia menilai hartanya, ia menempatkan Kristus di atas kekayaan duniawi. Selain itu, dia bersedia menjadi najis secara ritual karena menyentuh mayat demi mengurus jenazah Yesus dengan terhormat. Ini menunjukkan bahwa ia melampaui aturan-aturan ketat dan memilih kasih sebagai dasar dari tindakannya. Kasih harus menjadi dasar utama dalam pelayanan, melebihi sekadar menaati hukum atau tradisi.

Kedua, ayat 52-54 menggambarkan tindakan Yusuf mengambil jenazah Yesus dan menguburkannya. Tindakan yang dilakukannya sangat penting dan penuh risiko. Pada zaman itu, mengurus jenazah seorang yang dieksekusi adalah hal yang dianggap rendah dan berbahaya. Yusuf tidak hanya meminta tubuh Yesus kepada Pilatus, tetapi juga melakukannya secara pribadi. Sehingga dapat dilihat bahwa integritas panggilan pelayanan menuntut tindakan nyata yang penuh belas kasihan, bukan hanya keyakinan teoritis. Integritas sejati tidak takut untuk melakukan tugas-tugas yang "kotor" atau tidak populer jika itu adalah tindakan yang benar di mata Allah. Panggilan pelayanan kita harus ditandai dengan belas kasihan yang aktif dan penghormatan terhadap martabat sesama, bahkan dalam kondisi yang paling tidak terhormat. Dengan bertindak terbuka memintah jenazah Yesus, Yusuf mempertaruhkan status sosialnya dan siap menghadapi keterasingan dari rekan-rekan Sanhendrinnya. Rekonstruksi integritas sering membawa konsekuensi dikucilkan karena kebenaran. Yusuf memilih isolasi moral, dipandang aneh

oleh mayoritas daripada kontaminasi moral, ini merupakan bukti bahwa integritas yang dipulihkan akan memilih kebenaran dari pada kenyamanan. Tindakan Yusuf memberikan pemakaman yang layak dan terhormat merupakan penghormatan tertinggi terhadap martabat manusia. Pelayanan harus ditandai dengan penghormatan yang tidak bersyarat terhadap martabat sesama, terlepas dari status mereka di mana dunia. Setiap orang, bahkan yang paling terhina layak menerima penghormatan. Meskipun Yusuf dibatasi oleh waktu yang singkat karena menjelang hari Sabat, ia tidak mengorbankan kualitas atau penghormatan terhadap jenazah Yesus. Ia tetap memastikan pemakaman dilakukan dengan layak dan terhormat. Sehingga pelayanan juga harus menyeimbangkan ketaatan pada hukum dan urgensi kasih.

Yusuf mampu mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi, di saat ini tantangan juga terjadi, di mana strategi dan program yang menarik menjadi lebih penting daripada substansi teologis dan spiritual, yang pada akhirnya dapat mendorong penggunaan cara-cara yang tidak etis atau manipulatif untuk mencapai tujuan yang dianggap mulia.²⁰ Untuk melawan arus tantangan ini, gereja harus kembali dan berpegang teguh pada fondasi Alkitab. *Pertama*, pelayanan harus sepenuhnya berpusat pada Kristus, bukan pada manusia, program, atau hasil. Motivasi utama melayani haruslah karena kasih kepada Kristus dan ketaatan kepada-Nya. *Kedua*, fokus pada karakter, bukan popularitas; integritas dimulai dari hati yang jujur, rendah hati, dan berpegang pada kebenaran, bahkan ketika hal itu tidak menghasilkan keberhasilan duniawi. Ketiga, kasih harus menjadi motivasi utama; seperti yang diingatkan Paulus, pelayanan tanpa kasih hanyalah gong yang berkumandang atau canang yang bergemerincing, kosong dan tak berarti. *Ketiga*, pelayanan harus bersifat komunal, dilakukan di dalam komunitas yang saling mendukung, menguatkan, dan mengoreksi. Selain mencegah individualisme, ini juga membangun akuntabilitas yang sehat. Pada akhirnya, pelayanan yang berintegritas bukanlah sekadar aktivitas yang dilakukan di dalam gereja, melainkan ekspresi yang tulus dari iman yang hidup, yang terus-menerus melawan godaan duniawi dan setia berpegang pada teladan Kristus.²¹

Ketiga, ayat 55-56a berfokus pada para perempuan yang mengikuti Yesus sampai ke makam. Mereka adalah saksi dari seluruh proses penyaliban dan penguburan. Kesetiaan mereka yang tak tergoyahkan, bahkan setelah kematian Yesus, adalah contoh integritas dalam ketaatan yang gigih. Para perempuan ini tidak lari, tetapi tetap setia pada komitmen mereka kepada Yesus sampai akhir. Ini mengajarkan bahwa panggilan pelayanan menuntut kesetiaan yang terus-menerus, bahkan ketika harapan tampaknya telah hilang. Integritas panggilan pelayanan diukur dari kesetiaan kita pada komitmen awal kita, bukan hanya ketika segalanya berjalan baik, tetapi terutama ketika kita menghadapi kegagalan, kehilangan, atau keputusan. Kesetiaan para perempuan ini

²⁰ Lukman Yonathan, Togardo Siburian, 2021/7. *Jurnal: STULOS: JURNAL TEOLOGI VOLUME 19. NOMOR 2 JULI 2021. 174-175.*

²¹ Eka dan Martin L. Darmaputera, Sinaga, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 416.

menjadi tolak ukur integritas sejati dalam setiap panggilan pelayanan. Integritas bukanlah sekadar tentang ketepatan moral pada masa-masa tenang, melainkan ketekunan memegang komitmen saat keadaan mendesak. Integritas pelayanan tidak berakhir saat tugas menjadi sulit atau tujuan tampak mustahil, sebaliknya integritas terwujud dalam kesiapan untuk terus melayani dan berkorban. Ketaatan dan kesetiaan yang ditunjukkan menempatkan posisi perempuan dalam sejarah keselamatan. Tindakan perempuan dalam mengamati makan menunjukkan niat mereka untuk melanjutkan pelayanan bahkan setelah kematian Yesus dengan rencana merawat jenazah Yesus. Ini mengajarkan bahwa panggilan pelayanan harus menjadi kokoh ditengah-tengah godaan dunia. Panggilan pelayanan bukan hanya tentang bertahan hidup di saat krisis, tetapi tentang kesediaan untuk tetap berada di tempat yang paling sulit untuk menjadi penerima janji Tuhan.

Implikasi Lukas 23:50-56a Sebagai Rekonstruksi Integritas Panggilan Pelayanan

Integritas pelayanan gereja, berdasarkan narasi Lukas 23:50-56a, dapat direkonstruksi melalui pemahaman mendalam tentang tindakan Yusuf dari Arimatea. Kisah ini bukan hanya tentang penguburan fisik Yesus, melainkan sebuah model hermeneutik yang mengungkap implikasi etis dan teologis bagi gereja modern. Narasi Lukas menempatkan Yusuf di tengah krisis terbesar dalam sejarah keselamatan, di mana visinya melampaui batasan formalitas dan situasi yang damai. Tindakannya, sebuah respons iman yang berani, mengimplikasikan bahwa gereja harus merekonstruksi visinya untuk melayani tidak hanya di masa-masa tenang, tetapi juga di tengah krisis sosial, politik, dan ekonomi. Yusuf mengatasi ketakutan akan opini publik dan konsekuensi politik, yang menunjukkan bahwa pelayanan gereja harus memiliki keberanian untuk melayani kebenaran dan keadilan tanpa gentar. Ia juga mengambil alih tanggung jawab untuk melayani yang terlupakan, bahkan saat murid-murid Yesus yang terdekat tidak terlihat. Hal ini mendorong gereja untuk merekonstruksi misinya agar secara aktif menjangkau mereka yang terpinggirkan dan diabaikan.

Pertama, kisah ini menyoroti karakteristik pelayan yang berintegritas. Yusuf menunjukkan keberanian moral sebagai nilai utama, bukan hanya berani secara fisik tetapi juga secara sosial. Hal ini mengimplikasikan bahwa para pelayan harus berani melakukan yang benar, terlepas dari popularitasnya. Yusuf juga menunjukkan kerahasiaan dalam pelayanan, tidak mencari sorotan atau pujian, yang mengajarkan bahwa integritas berfokus pada tindakan itu sendiri, bukan pada pengakuan. Kepekaan terhadap kebutuhan juga menjadi ciri khasnya; ia bertindak proaktif untuk mengurus jenazah Yesus tanpa menunggu arahan. Terakhir, tindakan bermaknanya menunjukkan bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas, mengajarkan bahwa satu tindakan yang tulus jauh lebih berdampak daripada banyak perbuatan dangkal.

Kedua, strategi pelayanan yang berintegritas harus meniru tindakan Yusuf. Ia melakukan kolaborasi lintas batas dengan para perempuan yang berbeda latar belakang sosial, mengimplikasikan bahwa gereja harus inklusif dan bekerja sama dengan berbagai pihak. Ia juga menghargai tindakan simbolis yang kuat, seperti penguburan, yang memulihkan martabat, mengajarkan gereja untuk menghargai tindakan sederhana namun

penuh makna. Yang paling penting, Yusuf menunjukkan pendekatan berbasis aksi. Ia tidak hanya berbelasungkawa, tetapi bertindak, menggarisbawahi bahwa iman tanpa perbuatan adalah kosong. Oleh karena itu, gereja harus merekonstruksi pelayanannya agar berfokus pada tindakan nyata, bukan hanya retorika. Yusuf menjadi teladan bagi tata kelola gereja. Kepemimpinan yang berani adalah kuncinya, di mana para pemimpin bersedia mengambil keputusan yang sulit demi kebenaran. Sebagai minoritas dalam Sanhedrin, Yusuf juga mengimplikasikan bahwa gereja harus menjadi suara yang berbeda dalam masyarakat ketika nilai-nilai Injil terancam. Tindakannya mengubah stigma yang melekat pada tubuh Yesus sebagai penjahat, menunjukkan bahwa gereja harus aktif dalam mengubah pandangan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu.

Ketiga, secara personal kisah Yusuf mendorong spiritualitas yang berintegritas. Ia memilih keberpihakan pada kebenaran di atas loyalitas kelompok, sebuah pilihan yang harus dilakukan setiap pelayan. Kerendahan hati juga terlihat jelas, karena ia tidak mencari pengakuan. Selain itu, pengorbanan diri adalah implikasi yang tak terhindarkan, mengingatkan bahwa integritas tidak datang tanpa biaya. Pembinaan jemaat harus merefleksikan nilai-nilai ini. Gereja harus mendorong inisiatif individu daripada hanya menunggu arahan dari atas. Kisah ini juga mengajarkan peningkatan kepekaan sosial, mendorong jemaat untuk lebih peka terhadap kebutuhan di sekitar mereka. Terakhir, tindakan Yusuf memberikan harapan, yang mengimplikasikan bahwa pembinaan harus menguatkan iman di tengah kekecewaan, membantu jemaat untuk tetap berharap meskipun dalam situasi sulit.

Keempat, etika profesi pelayan harus berlandaskan pada integritas Yusuf. Ia menunjukkan integritas di lingkungan profesional yang korup, mengajarkan bahwa para pelayan harus menjadi terang di tempat kerja mereka. Keadilan di atas segala hal juga merupakan prinsipnya, karena ia menentang ketidakadilan. Tindakannya juga tanpa pamrih, yang mengimplikasikan bahwa pelayanan harus didasarkan pada kasih, menolak segala motif tersembunyi. Melalui narasi ini memiliki dimensi eskatologis. Dengan menyiapkan makam, Yusuf menjadi saksi bisu kebangkitan, yang mengimplikasikan bahwa setiap tindakan kasih adalah tanda dari Kerajaan Allah yang akan datang. Tindakan para perempuan dalam menyiapkan rempah-rempah juga menunjukkan bahwa pelayanan adalah persiapan akhir zaman. Terakhir, tindakan mereka memandang kematian dengan harapan mengajarkan bahwa gereja harus membantu jemaat memandang kematian dengan harapan akan kebangkitan, bukan dengan keputusan.

KESIMPULAN

Integritas pelayanan gereja kontemporer ditandai orientasi pada popularitas dan formalitas institusional melalui eksegesis naratif Lukas 23:50-56a tentang Yusuf dari Arimatea. Artikel ini mengungkapkan tiga dimensi integritas pelayanan: pertama, keberanian moral Yusuf dalam meminta jenazah Yesus kepada Pilatus (ay. 52) yang menunjukkan pelayanan sejati menuntut keberanian mengambil posisi yang jelas meskipun berisiko secara politik dan reputasi. Kedua, karakternya sebagai orang yang baik dan benar yang tidak menyetujui keputusan dan tindakan berdosa mereka,

menunjukkan integritas pelayanan adalah keselarasan antara karakter internal dengan tindakan publik yang berani menolak ketidakadilan bahkan otoritas religius. Ketiga, pelayanan praktisnya dalam mengurus pemakaman dengan penuh terhormat (ay. 53) menunjukkan pelayanan sejati diwujudkan dalam aksi konkret transformatif, bukan sekadar wacana teologis. Penelitian ini menawarkan untuk pelayanan gereja berbasis eksegesis naratif yang menekankan bahwa integritas pelayanan bukan kepatuhan struktural, melainkan keberanian moral yang melampaui risiko sosial dan komitmen pada tindakan transformatif berpihak pada keadilan. Sehingga, gereja harus melakukan reformasi pelayanan dalam hal pembentukan karakter pelayan yang berintegritas, pengembangan kultur keberanian moral, dan orientasi pelayanan yang menuju pelayanan nyata, inklusif, dan berpihak kepada mereka yang terpinggirkan. Eksplorasi integrasi model pelayanan Yusuf Arimatea harus diterapkan dalam model pelayanan di era kontemporer ini, sehingga gereja dapat kembali pada esensi pelayanan yang sesungguhnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pdt. Dr. Peggy Sandra Tewu, Th.M., atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penulisan naskah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Andheralvi Lontoh yang senantiasa membantu penulis dalam menyusun jurnal ini. Bahkan kepada editor dan reviewer jurnal *Predica Verbum* yang telah memberikan masukan konstruktif serta saran perbaikan yang sangat berharga untuk penyempurnaan naskah ini.

RUJUKAN

- Agus Arda Setiawan Telaumbanua. "Menjawab Kontroversi Yesus Sembuh Berdasarkan Yohanes 19:8-40 Dalam Debat Lintas Budaya Historical In Jesus Pdt. Ezra Vs Ust. Kainama." In *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 4 (3), 734–743. 2025.
- Darmaputera, Sinaga, Eka dan Martin L. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Denny Andreas. "Perspektif Teologi Pembebasan Dan Keadilan Sosial Terhadap Penderitaan Yesus." *Jurnal Voice*, 2024. 4 (1) Edition.
- E. G. Singgih. *Majalah GEMA Duta Wacana* (Yogyakarta: F. Theologia UKDW, 1991), 20. Yogyakarta: F. Theologia UKDW, 1991.
- Eddis Sagala. "Salib Kristus, Ketaatan, Penderitaan Memaknai Salib Kristus (Matius 27: 45-46): Upaya Membangun Ketaatan Masyarakat Pada Konteks Penderitaan Pandemi Covid-19." *ELLETTTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen*, 2023. 1(01), 50–87 Edition.
- Greg Hunt. *The Silence of Saturday: Luke 2:50-56*. Review&Expositor 118 (1), 108-112. SAGE Journals, 2021.
- Ivana Aimee Djuharto. "Para Perempuan, Kubur Kosong, Dan Kebangkitan Yesus; Analisis Naratif Terhadap Lukas 24:1-12 Dan Penerapannya Masa Kini." *Jurnal Pambelum* 4 (1), 1–19 (2024).
- Iwan Setiawan, Chresty Thessy Tupamahu, Martono, Yulia Vriska Tripena. "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru." *Missio Ecclesiae* 10 (2), 155–168 (2021).
- Johanes Witoro. "Pandangan Iman Kristen Tentang Salib." *Jurnal Teologi Biblikal* 9 (2), 65–94 (2024).

- Kriswanda, I. *Ada Berapa Perempuan Dalam Alkitab?: Kisah Dan Arti 160 Nama Perempuan Di Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Kuncahyono, Trias. *Jerusalem: Kesucian, Konflik, Dan Pengadilan*. Jakarta: Buku Kompas, 2008.
- Lolowang, Harold. *Yesus Nazaret Vs Yesus Makam Talpiot: Mematahkan Asumsi Ilmiah Di Balik Isu Makam Talpiot*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Lukman Yonathan, Togardo Siburian, 2021/7. *Jurnal: STULOS: JURNAL TEOLOGI VOLUME 19. NOMOR 2 JULI 2021*. 174-175. n.d.
- Pangga Lewu, Ayub. *Integritas Seorang Gembala*. Jawa Tengah: NEM, 2023.
- Precept Austin, "Luke 23 Commentary," Diakses 18 September 2025, <https://www.preceptaustin.org/luke-23-commentary-50-56>. n.d.
- Sonny Eli Zaluchu., "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim,," *Jurnal Ilmiah Rekigiosity Entity Humanity (JIREH)* 2 No. 2 (2020): 100–111. 10.37364/jireh.v2i2.49.
- Stefanus Rachmat Budiman, Gery Altobely Seroh. "Kisah Para Rasul 4:32-37 Sebagai Model Diakonea Integratif Partisipatoris." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12 (2), 336–358 (2023).
- S.Y.Y. Najoan Dan A.I. Lontoh, "Lukas 18:35–43 Sebagai Landasan Misi Gereja Dalam Melaksanakan Pemberdayaan Kaum Disabilitas," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, No. 1 (2025): 83, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.126>. n.d.
- Tabor, James. *The Jesus Dynasty*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Tjatur Herianto. "Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12." *MELINTAS An International Journal Philosophy and Religion (MIJPR)* Vol. 35 No. 1 (2019): 57–76.
- Van Niftrik, G.C. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Watchman Nee Witness Lee, dan Yasperin,. *Membina Generasi Penerus Bagi Hidup Gereja*. Jawa Timur: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020.